Volume 8 Issue 5 (2024) Pages 1257-1268

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Perspektif Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi: Temuan dari Tinjauan Literatur

Ray Rafiqin Qistan[1]✉, Ni Luh Indah Desira Swandi[2]

Psikologi, Universitas Udayana, Indonesia[(1,2)]

DOI: [10.31004/obsesi.v8i5.5946](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5946)

Abstrak

Perspektif orang tua anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu integral yang memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian ini mencari tahu tentang bagaimana perspektif orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus terhadap sekolah inklusi. Studi literatur ini meninjau 8 artikel jurnal yang diperoleh dari Google Scholar dan Pubmed. Hasil analisis menunjukkan bahwasanya orang tua mempunyai perspektif positif dan negatif terhadap sekolah inklusi. Perspektif positif orang tua berupa keyakinan mereka bahwa sekolah inklusi akan dapat mendukung interaksi sosial anak, mengoptimalkan potensi anak, serta memberikan dukungan yang positif bagi anak. Sebaliknya, perspektif negatif berupa kekhawatiran orang tua akan *bullying*, kualifikasi guru yang kurang kompeten, serta fasilitas yang tidak memadai. Temuan ini menekankan pentingnya responsivitas terhadap perspektif orang tua untuk restrukturisasi kebijakan didasarkan pada keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dan evaluasi. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dan evaluasi perlu diperhatikan agar kebijakan yang diterapkan menciptakan lingkungan aman, inklusif dan mendukung perkembangan anak.

Kata Kunci: *pendidikan inklusi; anak berkebutuhan khusus; perspektif orang tua*

Abstract

The perspective of parents of children with special needs is integral to the successful implementation of inclusive education. This research aims to find out about the perspective of parents who have children with special needs regarding inclusive schools. This literature review examines 8 journal articles obtained from Google Scholar and Pubmed. The analysis results show that parents have positive and negative perspectives on inclusive schools. Parents' positive perspective is their belief that inclusive schools can support children's social interactions, optimize children's potential, and provide positive support. On the other hand, the negative perspective is in the form of parents' concerns about bullying, inadequate teacher qualifications, and inadequate facilities. Besides that, parental involvement in decision making and evaluation needs to be considered so that the policies implemented create a safe, inclusive environment and support children's development.

Keywords: *inclusive education; children with special needs; parental perspective*

✉ Corresponding author: Ray Rafiqin Qistan

Email Address: rafiqinqistan20@gmail.com (Bali, Indonesia)

Received 5 July 2024, Accepted 12 October 2024, Published 23 October 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5946

Pendahuluan

Pendidikan inklusi saat ini menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi penuh bagi semua siswa, sejak adanya pernyataan *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* oleh UNESCO pada tahun 1994 (Sidiq, *et al.,* 2022). Istilah ini memperkuat konsep *Education for All*, pendidikan yang inklusif bagi semua individu, mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi atau pengecualian (Dhoka, *et al*., 2023). Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya memastikan semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Namun, berbagai hambatan serta tantangan tersebut masih ada hingga saat ini menciptakan kesenjangan dan keterbatasan dalam sistem pendidikan, mempengaruhi kualitas pendidikan inklusif maupun rendahnya persentase anak yang mendapatkan akses pendidikan yang layak (Sari & Hendriani, 2021). Hal tersebut tentu menjadi salah satu isu penting yang disorot oleh Perserikatan Bangsa Bangsa dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-4, yaitu "*Quality Education*" (Safitri, *et al.,* 2022).

Implementasi pendidikan inklusif secara efektif dapat dilaksanakan melalui sekolah inklusif yang dirancang untuk mengintegrasikan siswa dengan berbagai latar belakang tanpa diskriminasi. Sekolah inklusif merupakan program pendidikan yang memberikan kesempatan belajar kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan mereka sehingga dapat mencapai keberhasilan dan terpenuhinya kebutuhan pendidikan (Kasman, 2020). Tujuan utama sekolah inklusif yaitu optimalisasi layanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik, baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik regular melalui berbagai modifikasi dan penyesuaian, mulai dari sistem pembelajaran, tenaga pengajar dan kependidikan, kurikulum hingga sistem penilaian(Khairuddin, 2020). Menurut Pratiwi (2016), sekolah inklusif memberikan dampak yang signifikan pada psikologis anak berkebutuhan khusus, utamanya meningkatkan kepercayaan diri atau *self esteem* mereka. Anak dengan *self esteem* yang tinggi akan merasa berharga dan memiliki keinginan kuat untuk terus berkembang karena mampu menghargai dirinya sendiri. Terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai manfaat yang didapatkan anak berkebutuhan khusus yang sekolah di sekolah reguler. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Loiacono & Valenti dalam Pratiwi (2015), kompetensi sosial pada anak berkebutuhan khusus yang sekolah di sekolah inklusif jauh lebih baik dibandingkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Irvine & Lupart dalam Pratiwi (2015) juga menyatakan bahwa sekolah inklusif sangat memperhatikan anak berkebutuhan khusus dalam hal interaksi sosial dengan siswa regular lainnya agar dapat berbaur dan meningkatkan kemampuan sosialnya.Disamping banyaknya manfaat yang diperoleh melalui sekolah inklusi, terdapat banyak tantangan yang perlu dihadapi dari penyelenggaraan sekolah inklusi secara maksimal. Tantangan-tantangan tersebut dapat datang dari dalam sekolah maupun luar sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukomardjo (2023), tantangan tersebut misalnya guru yang masih belum berkompetensi untuk dapat mengajar anak berkebutuhan khusus serta terbatasnya sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Masdar, *et al*., 2024), terdapat tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh praktisi pendidikan di sekolah inklusi, diantaranya perlunya pelatihan tambahan bagi guru, perbaikan integrasi anak berkebutuhan khusus melalui kurikulum reguler, serta pentingnya memberikan dukungan sosial dan emosional bagi semua siswa. Hal tersebut tentunya berpotensi mempengaruhi optimalisasi keterlibatan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dalam proses belajar (Collins *et al*., 2019). Oleh karena itu, perspektif orang tua menjadi penting karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mereka memandang sekolah inklusi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi keterlibatan mereka dalam mendukung keberhasilan anak dalam lingkungan sekolah inklusif.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5946

Pemerintah Indonesia menjamin anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama dengan anak lainnya terkait layanan pendidikan (Mulyah & Khoiri, 2023). Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya. Meskipun kerangka hukum ini sudah ada, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), terdapat 45,21 juta siswa di Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021 yang diantaranya sebanyak 24,48 juta siswa merupakan siswa sekolah dasar. Jika ditinjau melalui estimasi PBB yang menyatakan bahwa setidaknya terdapat 10% anak usia sekolah merupakan penyandang disabilitas, maka terdapat sekitar 2,4 juta anak berkebutuhan khsuus di Indonesia. Namun, berdasarkan data yang dihimpun dari Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud Ristek dalam Hanifah, dkk (2023) memperlihatkan kuantitas Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) menyentuh angka 17.134 pada jenjang SD.

Kompleksitas untuk mencapai lingkungan sekolah inklusif yang baik memerlukan pertimbangan kebijakan dan peraturan oleh pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru maupun orang tua (Ishartiwi, 2023). Orang tua juga memiliki peran yang sangat signifikan untuk memastikan keberlanjutan sekolah inklusif bagi anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Ekawati, *et al.,* 2022). Kecenderungan menuju pendidikan inklusif yang maksimal sebagian besar diatribusikan sebagai gerakan advokat orang tua terhadap sistem pendidikan inklusi melalui perspektif yang mereka berikan. Perspektif orangtua memberikan wawasan mendalam terkait bagaimana mereka memandang sekolah inklusi dan keterlibatan mereka dalam mendukung keberhasilan anak di sekolah inklusif. Tidak hanya itu, perspektif orang tua juga berkontribusi dalam memfasilitasi *parent-school partnership* yang kemudian menjadi hal esensial dalam menjalin hubungan kolaboratif antara orang tua dan pihak-pihak terkait, dimana perspektif orang tua menjadi jembatan dalam mengevaluasi pelaksanaan pendiidkan inklusif. Menurut *Oxford Advanced American Dictionary* (2019), perspektif didefinisikan sebagai cara berpikir, sikap dan keyakinan tertentu tentang sesuatu yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, maupun pengetahuan tentang kemampuan untuk memikirkan masalah dan suatu keputusan dengan cara yang masuk akal.

Perspektif orang tua dalam transformasi pendidikan adalah suatu pondasi fundamental yang tidak dapat diabaikan. Kehadiran orang tua tidak hanya memberikan kekuatan moral, melainkan pengetahuan dan informasi mengenai potensi maupun tantangan yang dihadapi anak anak mereka. Perspektif orang tua memainkan peran yang krusial dalam membimbing guru dan staf pendukung menuju pemahaman yang lebih dalam dan cara terbaik untuk mengelola dan merespons kebutuhan anak-anak tersebut. Perspektif positif dan negatif orang tua dalam konteks pendidikan inklusif muncul melalui berbagai pengalaman dan penilaian mereka terhadap proses tersebut. Beberapa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau disabilitas mendukung model pendidikan inklusi (Hu *et al.,* 2018). Mereka percaya bahwa keberagaman pada kelas dapat membantu perkembangan positif anak mereka secara sosial dan emosional (Fitriani, *et al.,* 2023). Selain itu, perspektif orang tua dapat menciptakan keterlibatan orang tua sebagai mitra aktif dalam proses evaluasi dan pengembangan anak di sekolah inklusif, sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan transparan mengenai perkembangan anak untuk membantu sekolah inklusif dalam meninjau kembali keberlanjutan dan keberhasilan program pendidikan inklusi.

Pentingnya peran serta perspektif orang tua dalam penyelenggaraan sekolah inklusi membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah studi literatur mengenai bagaimana perspektif orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terhadap sekolah inklusi. Namun, studi yang mengeksplorasi perspektif orang tua terhadap pendidikan inklusi di

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5946

Indonesia masih terbatas, sehingga menciptakan kesenjangan pemahaman terkait bagaimana peran perspektif orang tua dalam proses pengembangan sistem pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penulis ingin melihat apa hal yang mendasari perspektif tersebut serta meninjau dan mengeksplorasi bagaimana perspektif positif dan negatif mengenai sekolah inklusi agar dapat dijadikan bahan evaluasi bagi perbaikan dan perkembangan sekolah inklusi kedepannya. Studi literatur ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia serta meningkatkan pemahaman orang tua dalam mendukung keberhasilan program pendidikan inklusif.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam membuat artikel ini yaitu *literature review* yang bersumber dari beberapa artikel jurnal dan prosiding. Artikel diperoleh dari Google Scholar dan PubMed Center dengan menginput kata kunci kombinasi "*parent perspectives*" AND "*child with special needs*" AND "*inclusive education*", melibatkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan rentang waktu artikel yang diambil adalah yang dipublikasikan pada 10 tahun terakhir (2015-2024). Proses seleksi artikel didasarkan pada 5 tahapan yang dikemukakan Cahyono, dkk (2019) yaitu: 1) mencari literatur yang relevan, 2) melakukan evaluasi terhadap sumber literatur, 3) mengidentifikasi tema dan kesenjangan teori dengan temuan di lapangan, 4) menyusun struktur garis besar, 5) menyusun hasil dan kesimpulan. Ditemukan sebanyak 7.150 artikel yang membahas topik yang ingin diteliti.

Untuk menilai kualitas artikel, dilakukan evaluasi risiko bias melalui analisis terhadap beberapa aspek penting, seperti metode pengumpulan data, desain penelitian, serta kesesuaian hasil dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi memuat artikel yang diterbitkan menggunakan jurnal nasional maupun internasional, artikel yang dapat diakses secara *full text* format *.pdf,* artikel penelitian kualitatif dan *mix-method,* tidak berbayar, serta membahas terkait perspektif orang tua anak berkebutuhan terhadap sekolah inklusi. Sedangkan, kriteria eksklusi meliputi studi literatur dan studi yang menggambarkan terkait efektivitas sekolah inklusi. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh sebanyak 8 artikel.

Setelah artikel dipilih, data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dimana tema-tema utama yang muncul dalam artikel diidentifikasi dan disusun secara sistematis. Proses ini melibatkan pemetaan temuan yang berhubungan dengan perspektif orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pendidikan inklusif, termasuk kesenjangan antara teori yang diusulkan dalam literatur dengan praktik di lapangan. Hasil analisis tematik ini kemudian disintesis menjadi kesimpulan yang mengintegrasikan berbagai temuan dari artikel yang ditinjau.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Studi Artikel Perspektif Orang Tua ABK terhadap Sekolah Inklusif disajikan pada tabel 1. Hasil temuan menunjukkan bahwa orang tua memiliki perspektif berbeda yang kemudian dapat dikelompokkan dalam dua tema besar yaitu perspektif positif orang tua terhadap sekolah inklusif dan bagaimana sekolah inklusif bermanfaat bagi anak mereka, dan perspektif negatif orang tua terhadap sekolah inklusif akibat dampak negatif yang diterima serta beberapa pertimbangan yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder, intellectual disability* dan *attention deficit hyperactivity disorder* tingkat ringan cenderung memiliki perspektif yang positif terhadap pelaksanaan sekolah inklusif, sedangkan orang tua yang memiliki anak dengan *intellectual dissability* dan *cerebral palsy* dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi memiliki perspektif negatif. Hal tersebut juga didasarkan pada seberapa mampu anak dalam merespon lingkungan dan bagaimana fasilitas yang disediakan sekolah mampu membantu anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan program pendidikan inklusif.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5946

Tabel 1. Gambaran Studi Artikel Perspektif Orang Tua ABK terhadap Sekolah Inklusif

Judul Jurnal/Artikel	Subjek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Attard, N., & Booth, N. (2023	72 orang responden (ibu dengan anak terdiagnosa ASD)	Kuantitatif/ Kuesioner dan Kualitatif/*Semi-Structured Interviews*	Sekolah inklusif membantu menemukan potensi ABK dan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya. Namun, orang tua masih merasa seringkali beberapa guru tidak dapat menyesuaikan diri terhadap kebutuhan siswanya.
Ummah, U. S., Tahar, M. M., & bin Mohd Yasin, M. H. (2021)	256 orang responden (ayah/ibu dengan anak terdiagnosa *Intellectual Disability*)	Kuantitatif/ Kuesioner dan Kualitatif / *Semi - Structured Interviews*	Orang tua memilih sekolah inklusif dibandingkan SLB dengan tujuan agar ABK dapat berinteraksi dengan lingkungan secara normal. Guru-guru di sekolah inklusif juga membantu perkembangan anaknya.
Tejaningrum, D. (2017)	3 orang responden (ibu dengan anak terdiagnosa ADHD dan gangguan bicara)	Kualitatif/ *Deepth Interviews*	Pendidikan inklusi membantu ABK berinteraksi dengan anak-anak normal lainnya, sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Namun, sarana prasarana maupun jumlah SDM kurang memadai.
Baroroh. E & Rukiyanti (2022).	4 orang responden (2 orang guru dan 2 orangtua yang memiliki anak ABK)	Kualitatif/ *Deepth Interviews*	Pendidikan inklusif bagi orang tua adalah tempat ABK beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Beberapa hal yang masih perlu diperhatikan yaitu perilaku anak non-disabilitas yang melakukan *bullying*.
Tryfon, M., Anastasia, A., & Eleni, R. (2021).	82 orang responden (ayah atau ibu dengan anak terdiagnosa *Intellectual Disability*)	Kuantitatif/ Kuesioner dan Kualitatif/*Semi-Structured Interviews*	Orangtua yang memiliki anak dengan *Intellectual Disability* lebih memilih sekolah inklusif. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan sekolah inklusif masih dirasa kurang.
Samadi, S. A., & McConkey, R. (2018).	36 orangtua (20 ibu dan 16 ayah) dari anak dengan *Intellectual Disability* dan 53 orangtua (25 ibu dan 28 ayah) dari anak dengan ASD.	Kuantitatif/ Kuesioner dan Kualitatif/*Semi-Structured Interviews*	Orangtua yang cenderung memilih sekolah inklusif adalah yang memiliki anak autis sedangkan yang cenderung tidak memilih sekolah inklusif adalah orangtua dengan anak *intellectual disabilities* atau tidak mampu berbicara lisan dengan baik. Hal tersebut juga berkaitan dengan kebijakan dan sarana prasarana.
Bahdanovich Hanssen, N., & Erina, I. (2022).	60 responden (ibu dari anak berkebutuhan khusus)	Desain penelitian Kualitatif/ *Open-ended interviews*	Mayoritas orangtua memiliki harapan anak mereka mampu beradaptasi. Namun, masih banyak kekurangan yang perlu diperhatikan seperti kualifikasi guru yang dirasa masih belum mumpuni menghadapi ABK.
Brydges & Mkandawire (2018)	12 responden (10 ibu dan 2 ayah)	Kualitatif/ *Semi-Structured Interviews*	Orang tua merasa bahwa pendidikan inklusif memberikan dampak negatif terhadap interaksi ABK, seperti diskriminasi dan *bullying* yang masih diterima. Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan kembali.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5946

Perspektif Positif Orang Tua terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Terdapat beberapa alasan orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah inklusi. Hal tersebut dikarenakan adanya perspektif positif para orang tua terhadap sekolah inklusi. Orang tua yang melihat adanya perkembangan anak mereka di lingkungan sekolah inklusif cenderung memiliki pandangan yang positif. Mereka percaya bahwasanya sekolah inklusi menyediakan lingkungan yang terbuka bagi anak-anak mereka, sehingga dapat berinteraksi, bermain, dan belajar dengan teman sebayanya yang mendorong perkembangan keterampilan sosial yang penting bagi anak berkebutuhan khusus.

Keyakinan bahwa pendidikan inklusi akan dapat membantu mengoptimalkan potensi yang ada didalam diri anak menjadi faktor utama orang tua memiliki perspektif positif terhadap sekolah inklusif. Orang tua akan memperhatikan perkembangan tersebut, baik dalam hal akademis maupun non-akademis melalui program yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Mereka juga mengapresiasi dukungan yang diberikan oleh para guru yang ada di sekolah inklusi. Hal tersebut dinilai dapat membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam mengatasi tantangan belajar serta meningkatkan kepercayaan diri. Tidak hanya itu, atmosfer positif di sekolah inklusi juga mempengaruhi bagaimana orang tua mendasari pandangannya. Lingkungan di sekolah inklusi juga dianggap mendukungDimana karena setiap anak dihargai dan didukung untuk dapat mencapai kemampuan terbaik mereka.

Memberikan kesempatan untuk saling berinteraksi antar sesama siswa

Pendidikan inklusif memberikan peluang yang sangat besar terhadap anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat saling berinteraksi dengan teman-teman sebaya, utamanya dalam lingkungan pendidikan. Interaksi sosial merupakan salah satu defisit utama pada anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sebenarnya memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, hanya saja seringkali mereka tidak fokus dengan hal yang dibicarakan (Aininnayah, *et al.,* 2019). Anak berkebutuhan khusus seperti autis memiliki kemampuan interaksi sosial yang buruk, contohnya yaitu tidak lancar ketika berbicara dan tidak memiliki inisiatif untuk mengajak berbicara lebih dahulu (Mahandi, *et al.,* 2022). Desiningrum (2016) juga mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat langsung mengerti hal yang dimaksud oleh lawan bicaranya. Hal tersebut yang kemudian menjadi dorongan bagi orang tua memilih sekolah inklusif dibandingkan sekolah luar biasa agar dapat berinteraksi dengan siswa lainnya.

Penelitian Ummah dkk (2021) menyebutkan bahwa umumnya, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti autisme lebih mempercayakan sekolah inklusif sebagai tempat pendidikan dengan tujuan untuk memfasilitasi anak-anak mereka bermain dan belajar bersama dengan teman-teman sebaya lainnya. Penelitian Baroroh & Rukiyanti (2022) juga mendukung hal tersebut, didasarkan bahwa sekolah inklusi memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas, sebagaimana yang dilakukan anak-anak sekolah pada umumnya. Adanya interaksi tersebut tentunya akan membantu perkembangan akademis maupun kemampuan sosialnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wibowo & Suyadi (2021) yang menyebutkan bahwa interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya akan mengembangkan potensi dalam dirinya, termasuk kemampuan bahasa dan berbicara.

Nuriza (2023) juga menyebutkan bahwa interaksi di sekolah inklusif sangat membantu anak berkebutuhan khusus yang kesulitan dalam berkomunikasi. Beberapa haldiantaranya yaitu saling berbicara dan mengobrol, menerjemahkan arti dan memperjelas isyarat yang diberikan, bermain dengan teman sebaya, saling menyapa, serta memahami dan menerima kondisi satu sama lain. Sehingga, lingkungan inklusif dapat memberikan anak berkebutuhan khusus kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial, memperluas jaringan pertemanan dan merasa lebih dihargai atau diterima.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5946

Mengembangkan Potensi Anak

Penelitian Attard & Booth (2023) menyebutkan bahwa pendidikan inklusif diyakini oleh orang tua dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam menemukan dan mengembangkan potensi mereka. Anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan berbagai potensi secara optimal jika mendapatkan pelayanan pendidikan inklusif yang memadai (Ndasi, *et al.,* 2023). Orang tua yang mendukung pendidikan inklusif umumnya memiliki pandangan positif terhadap kemampuan sekolah inklusif dalam mengakomodasi kebutuhan individu anak mereka. Sekolah inklusif tentunya menyediakan berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan anak-anak, baik dalam bidang akademis maupun non akademis (Hidayati & Warmasyah, 2021).

Penelitian Utama & Heldisari (2021) mendukung pandangan terkait anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar dalam lingkungan inklusif menunjukkan perkembangan yang signifikan, khususnya pada keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik. Temuan ini menggarisbawahi perbedaan signifikan perkembangan anak-anak yang belajar di lingkungan inklusif dibandingkan dengan yang belajar di lingkungan terpisah. Hal tersebut tentu memberikan dampak positif pada anak berkebutuhan khusus dan sejalan dengan visi sekolah inklusi untuk lebih memperhatikan potensi anak dibandingkan kekurangan atau disabilitas yang dimiliki.

Layanan pendidikan inklusif yang memadai tentunya memainkan peranan penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Pemahaman ini mendukung pandangan bahwa sekolah inklusi tidak hanya menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak reguler, melainkan menuntut adanya intervensi dan integrasi yang terstruktur untuk menjawab kebutuhan unik setiap individu (Haliqa, dkk., 2023). Sehingga, anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan akademis maupun non-akademis yang memainkan peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Optimalisasi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan potensi anak yang didasarkan pada kesetaraan kesempatan, melainkan pemberian dukungan yang tepat untuk perkembangan signifikan pada anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Mendapat Dukungan dari Guru

Penelitian Ummah dkk (2021) menyebutkan bahwa beberapa orang tua mengapresiasi upaya guru-guru dalam memberikan perhatian khusus kepada anak anak yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua merasa bahwa guru-guru di sekolah inklusif telah membantu perkembangan anaknya, utamanya ketika terjadi sesuatu hal terhadap anak berkebutuhan khusus. Dukungan tersebut dianggap suatu hal yang sangat penting oleh orang tua karena dapat membantu perkembangan akademis maupun emosional anak-anak berkebutuhan khusus dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Khayati dkk (2020) bahwa dukungan guru dalam pendidikan inklusif menjadi elemen kunci bagi keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Jannah dkk (2021) juga menyebutkan bahwa dukungan guru dan pendampingan khusus yang diberikan merupakan salah satu komponen vital yang perlu diperhatikan pada sekolah inklusif.

Kehadiran guru sebagai pendamping yang terlatih dapat membantu anak berkebutuhan khusus tetap fokus dan mengikuti pelajaran dengan lebih efektif (Anggraini, 2021). Pandangan positif orang tua terhadap dukungan guru juga didasarkan pada kenyataan bahwa guru-guru di sekolah inklusif memiliki komitmen dan dedikasi tinggi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Orang tua melihat bahwa guru-guru tersebut tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membantu anak mereka mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan fasilitator yang memahami kebutuhan individu setiap siswa. Pendekatan holistik guru dalam pendidikan inklusif yang mencakup dukungan akademis,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5946

sosial, dan emosional, terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan anak-anak berkebutuhan khusus (Arista, dkk., 2022).

Pandangan positif orang tua juga didasarkan pada kenyataan bahwa guru di sekolah inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan dukungan sosial maupun emosional kepada anak-anak mereka. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami kebutuhan khusus setiap siswa (Nurhakim & Furnamasari, 2023). Pandangan ini memperluas pemahaman bahwa pelatihan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif merupakan suatu hal yang penting, karena kemampuan guru untuk memberikan dukungan secara holistik terbukti sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam beradaptasi dan berkembang di lingkungan sekolah inklusif.

Perspektif Negatif Orang Tua terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Terdapat beberapa persepektif negatif orang tua terhadap sekolah inklusi. Hal ini menjadi penghalang utama dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal tersebut juga menambah kekhawatiran orang tua ditengah tingginya kasus *bullying* serta diskriminasi dari siswa lainnya. Ketakutan tersebut didasari oleh pandangan bahwa nantinya anak mereka akan terintimidasi dan tumbuh rasa kurang percaya diri. Selain itu, banyak orang tua yang berpendapat bahwasanya kualitas serta kualifikasi guru yang mengajar di sekolah inklusi belum memadai. Hal tersebut disebebkan oleh minimnya pelatihan yang mereka terima. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah inklusi juga dinilai kurang memadai. Fasilitas yang diperlukan sebagai pendukung pembalajaran anak berkebutuhan khusus masih banyak yang tak tersedia. Hal ini membuat banyak dari orang tua yang lebih memilih untuk menyekolahkan anak mereka di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dianggap lebih lengkap serta lebih siap dalam mendukung kebutuhan anak-anak mereka.

Banyaknya *Bullying* dan Diskriminasi

Kasus *bullying* dari siswa reguler maupun diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus masih menjadi kekhawatiran utama orang tua dalam konteks pendidikan inklusif. Penelitian Sharma & Michael (2017) menunjukkan bahwa kepercayaan dan stigma negatif yang tertanam di lingkungan sosial masih menjadi salah satu hal yang mempengaruhi keinginan orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah inklusif. Penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus dipandang masih menjadi tantangan besar dari sudut pandang orang tua yang kemudian menciptakan penghalang dalam partisipasi di sekolah inklusif. Lebih lanjut, penelitian Brydges & Mkandawi (2018) menegaskan bahwa tindakan *bullying* dari siswa reguler merupakan masalah serius yang perlu diperhatikan kembali dalam pelaksanaan sekolah inklusif.

Perilaku *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat berupa verbal maupun non verbal. Tindakan *bullying* verbal dapat berupa mengejek, merendahkan dan menertawakan, sementara *bullying* non verbal mencakup penipuan, pemerasan, mengucilkan, menyakiti dan perilaku yang dibedakan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (Sakinah & Marlina, 2018). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ribbany & Wahyudi (2016) yang menyebutkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan siswa reguler dapat memberikan dampak negatif terhadap anak berkebutuhan khusus seperti perasaan terintimidasi, malu, rendah diri hingga hilangnya kepercayaan diri. Temuan ini menentang asumsi bahwa inklusi hanya memerlukan penerimaan fisik dan kondisi disabilitas, melainkan lebih luas terkait empati dan penerimaan sosial.

Inklusivitas tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap pendidikan maupun kebijakan administratif, tetapi juga tentang pembentukan budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Hal tersebut menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah inklusif yang aman dan mendukung bagi semua siswa.Sehingga, penting untuk melakukan sosialisasi terhadap siswa reguler dalam rangka meningkatkan pemahaman dan empati guna menciptakan lingkungan yang inklusif dan interaktif bebas diskriminasi.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5946

Minimnya Kualitas dan Kualifikasi Guru

Beberapa orang tua beranggapan bahwasannya guru belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk membimbing maupun mengajarkan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Attard & Booth (2023), masih banyak guru yang tidak dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan individual siswa, khususnya pada anak berkebutuhan khusus, walaupun banyak dari mereka yang telah berusaha semaksimal mungkin. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya meskipun telah ada upaya yang dilakukan, tantangan yang ada dalam menyediakan pendekatan yang paling sesuai untuk anak berkebutuhan khusus masih menjadi kenyataan yang harus dihadapi.

Banyak orang tua yang beranggapan bahwasanya kebijakan sekolah terlalu rumit yang membuat terciptanya kesesuaian pendidikan yang cocok diberikan untuk anak berkebutuhan khusus menjadi terhambat. Menurut Sharma & Michael (2017) kurangnya kemampuan dan pengetahuan tersebut disebabkan karena minimnya pelatihan yang didapatkan oleh guru mengenai cara mengajar pada setting inklusif, sehingga guru menjadi kurang siap dalam menerima dan mengajar anak berkebutuhan khusus. Kurangnya pelatihan yang diterima guru yang mengajar di sekolah inklusi, bahkan memunculkan keterbatasan pada guru untuk menerima anak dengan disabilitas tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Brydges & Mkandawire (2018) yang menegaskan bahwasannya tidak semua jenis disabilitas dapat diterima di beberapa sekolah inklusi.

Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menyoroti bahwa hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif adalah minimnya pelatihan bagi guru yang kemudian mempengaruhi efektifitas akomodasi kemampuan guru dalam menanggapi beragam kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif orang tua, seperti yang diuraikan dalam penelitian-penelitian ini, berkaitan dengan ketidakpuasan mereka terhadap kesiapan guru dan sekolah dalam menerima anak-anak mereka. Orang tua sering merasa khawatir bahwa tanpa pelatihan yang memadai, guru tidak akan mampu memberikan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka, menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan inklusif yang optimal Sanisah, 2022). Persepsi ini juga dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan yang mungkin tidak sepenuhnya mengakui atau merespons tantangan nyata di lapangan terkait kesiapan sekolah dalam melayani semua jenis disabilitas.

Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Banyak orang tua yang menyatakan bahwasanya sarana dan prasarana sekolah inklusi masih minim untuk dapat mendukung pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Para orang tua merasa sekolah inklusi belum dapat menyediakan fasilitas yang memadai. Berdasarkan penelitian Tejaningrum (2017), masih banyak sekolah inklusif yang memperhatikan abnormalitas yang ada pada anak berkebutuhan khusus sebagai syarat diterima atau tidaknya mereka ke dalam sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Samadi & McConkey (2018), yang menjelaskan sekolah inklusi dinilai ketinggalan zaman dari segi material, metode pengajaran, serta dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga, sebagian anak berkebutuhan khusus belum dapat dimasukkan ke sekolah inklusif karena tidak tersedianya fasilitas ataupun alat bantu yang diperlukan selama proses pembelajaran (Islam, dkk., 2024).

Brydges & Mkandawire (2018) memperkuat temuan bahwa orang tua bahkan memiliki anggapan Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai fasilitas dan sarana yang lebih memadai bagi anak berkebutuhan khusus, jika dibandingkan sekolah inklusi . Perbandingan tersebut mempertegas kekhawatiran orang tua terhadap kesiapan sekolah inklusif dalam memberikan dukungan yang sesuai bagi anak mereka (Hartadi, dkk., 2019). Perspektif orang tua terbentuk didasarkan pada keterbatasan yang signifikan terhadap kesiapan sekolah inklusif dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Ketimpangan antara kebijakan inklusi

yang ideal dengan implementasi pada sekolah seringkali berbenturan akibat fasilitas atau alat bantu yang diperlukan.

Keterbatasan fasilitas di sekolah inklusif tidak hanya memperkuat kekhawatiran orang tua mengenai kesiapan sekolah inklusif, melainkan mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Tentunya hal tersebut menantang asumsi bahwa sekolah inklusif menjadi pilihan terbaik bagi semua anak berkebutuhan khusus. Pentingnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nawati, dkk (2024), yang menyatakan bahwa sekolah harus mampu menyediakan fasilitas serta pedagogi untuk dapat mengetahui dan memahami pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, alat peraga, serta ruangan-ruangan khusus yang diperlukan.

Simpulan

Perspektif orang tua terhadap sekolah inklusi dipengaruhi oleh adanya pengalaman pribadi dari kondisi anak mereka. Perspektif positif yang muncul didasarkan pada keyakinan mereka bawa pendidikan inklusi membawa manfaat untuk perkembangan anak mereka. Perspektif positif tersebut mencakup kepercayaan dan keyakinan bahwasanya sekolah inklusi memberikan lingkungan yang dapat mendukung interaksi sosial anak, mengoptimalkan potensi anak, serta mendapatkan dukungan yang baik dari guru di sekolah inklusi. Adapun perspektif negatif orang tua didasarkan pada kekhawatiran mereka mengenai tindakan *bullying* di sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus, kurangnya kualifikasi guru di sekolah inklusi, serta fasilitas kurang memadai. Banyak orang tua yang merasa Sekolah Luar Biasa (SLB) lebih baik dan lebih siap dalam mendukung kebutuhan anak-anak mereka.

Perspektif orang tua dapat dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah inklusi agar dapat mewadahi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Restrukturisasi kebijakan perlu ditinjau secara jelas dan tegas berdasarkan standar minimal sarana prasarana di sekolah inklusi dan standar minimal kualifikasi tenaga pendidik. Penting bagi sekolah untuk menindaklanjuti program sosialisasi dan pelatihan empati bagi siswa reguler untuk menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman, sehingga menepis kekhawatiran orang tua akan diskriminasi. Tidak hanya itu, pihak sekolah perlu menginisiasi untuk menjalin kerjasama dengan pihak profesional seperti psikolog, terapis, dokter sebagai media kolaborasi untuk meningkatkan pelayanan terkait penanganan yang tepat anak berkebutuhan khusus. Orang tua juga memiliki peran penting dalam rangka memberikan umpan balik yang konstruktif kepada sekolah dan berpartisipasi aktif dalam berbagai program guna mengintegrasikan lingkungan sekolah yang inklusif. Selain itu, orangtua juga dapat menjadi kolaborator dalam mendukung efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). *Identifikasi komunikasi anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial*. JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi), *3*(1), 48-52. https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52

Anggraini, Y. (2021). *Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, *5*(4), 2415-2422. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1241

Aprilia, R. R. (2020). *Layanan pendidikan pada siswa hiperaktif: studi kasus 2 siswa kelas V MI'Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, *15*(1). https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/3307

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5946

Arista, E. N., Istiningsih, S., & Safruddin, S. (2022). *Analisis persiapan guru dalam pembelajaran berbasis literasi numerasi di sekolah inklusi SDN 1 Sangkawana*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, *7*(4b), 2453-2459. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.990

Attard, N., & Booth, N. (2023). *Autism and mainstream education: The parental perspective*. International Journal of Educational Research, 121, 102234. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102234

Bahdanovich Hanssen, N., & Erina, I. (2022). *Parents' views on inclusive education for children with special educational needs in Russia*. European journal of special needs education, *37*(5), 761-775. https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1949092

Baroroh. E & Rukiyati(2022). *Pandangan guru dan orang tua tentang pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *6*(5), 3944-3952. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2510

Brydges, C., & Mkandawire, P. (2020). *Perceptions and experiences of inclusive education among parents of children with disabilities in Lagos, Nigeria*. International Journal of Inclusive Education, *24*(6), 645-659. https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1480669

Collins, A., Azmat, F., & Rentschler, R. (2019). *Bringing everyone on the same journey': revisiting inclusion in higher education*. Studies in Higher Education, *44*(8), 1475-1487. https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1450852

Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.

Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). *Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus*. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, *1*(1), 20-30. https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109

Ekawati, D., & Lian, B. (2022, December). *Peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada SD Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Palembang: Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. https://semnas.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/307

Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). *Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar*. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), *2*(3), 473-483. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3905452

Hartadi, D. R., Dewantoro, D. A., & Junaidi, A. R. (2019). Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Ortopedagogia*, *5*(2), 90-95. https://dx.doi.org/10.17977/um031v5i22019p90-95

Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). *Pendidikan inklusi sebagai solusi dalam pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus*. Aulad: Journal on Early Childhood, *4*(3), 207-212. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.147

Ishartiwi, I. (2023). *Fungsi unit layanan disabilitas dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif*. JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), *19*(1), 7-19. https://doi.org/10.21831/jpk.v19i1.61202

Islam, A. D., Timorochmadi, F., Fakhrudin, M. Y., Yoseptry, R., Ratnawulan, T., & Rahayu, N. S. (2024). Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas di Kota Bandung. Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan, 12(1), 362-377. https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1175

Kasman, K. (2020). *Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus*. Jurnal Education and Development, *8*(2), 561750.

Khairuddin, K. (2020). *Pendidikan inklusif di lembaga pendidikan*. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, *9*(1). http://dx.doi.org/10.30829/taz.v9i1.751

Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., Hidayatullah, A. F., Khayati, N. A., Muna, F., ... & Hidayatullah, A. F. (2020). *Peranan guru dalam pendidikan inklusif untuk pencapaian program tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's)*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, *4*(1), 55-61. https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.440

Mahandi, F. A., Rahmi, A., Iswantir, I., & Syam, H. (2022). *Interaksi sosial anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi*. Jurnal Pendidikan Tambusai, *6*(2), 11126-11132. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4201

Mulyah, S., & Khoiri, Q. (2023). *Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif*. Journal on Education, *5*(3), 8270-8280. https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1615

Nawati, S., Loren, H., & Andriani, O. (2024). *Fasilitas yang sesuai untuk anak yang ber kebutuhan khusus di sekolah inklusi*. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, *4*(1), 221-231. https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2412

Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., ... & Wogo, R. (2023). *Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, *1*(2), 173-181. https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106

Nurhakim, Y. F., & Furnamasari, Y. F. (2023). *Sikap guru dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek*. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, *1*(3), 155-176. https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1814

Nuriza, K. I. (2023). *Interaksi sosial antara siswa reguler dengan berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar (Studi kasus di MIT Ar-Roihan Lawang–Malang)*. Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam, *3*(2), 342-349. https://doi.org/10.33379/ebtida.v4i02.3819

Pratiwi, J. C. (2015). *Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya*. Prosiding Ilmu Pendidikan. Solo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

Ribbany, E. T. (2016). *Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif*. Paradigma, *4*(3). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16755

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). *Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia*. Jurnal Basicedu, *6*(4), 7076-7086. https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274

Sakinah, D. N., & Marlina, M. (2018). *Perilaku bullying terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif Kota Padang*. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, *6*(2), 1-6. https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101497

Samadi, S. A., & McConkey, R. (2018). *Perspectives on inclusive education of preschool children with autism spectrum disorders and other developmental disabilities in Iran*. International Journal of Environmental Research and Public Health, *15*(10), 2307. https://doi.org/10.3390/ijerph15102307

Sanisah, S. (2022). Persepsi dan Social Support Wali Murid dalam Pendidikan Karakter dan Inklusi. Jurnal Basicedu, 6(5), 9135-9147. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3547

Sari, C. N., & Hendriani, W. (2021). *Hambatan pendidikan inklusi dan bagaimana mengatasinya: telaah kritis sistematis dari berbagai negara*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, *9*(1), 97-116. https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14154

Sidiq, Z., Latif, A., & Nurfaidah, N. (2022). *Pendidikan inklusif: suatu strategi menuju pendidikan untuk semua*. Journal of Disability Studies and Research (JDSR), *1*(2), 101-115. https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jdsr/article/view/1532

Tejaningrum, D. (2017). *Perspektif orang tua terhadap implementasi pendidikan inklusif di taman kanak-kanak*. JKP (Jurnal Konseling Pendidikan), *1*(1), 63-90.

Tryfon, M., Anastasia, A., & Eleni, R. (2021). *Parental perspectives on inclusive education for children with intellectual disabilities in Greece*. International journal of developmental disabilities, *67*(6), 397-405. https://doi.org/10.1080/20473869.2019.1675429

Ummah, U. S., Tahar, M. M., & bin Mohd Yasin, M. H. (2021). *Parents' perspective towards inclusive education for children with intellectual disabilities in indonesia*. International Conference on Information Technology and Education (ICITE). https://doi.org/10.2991/assehr.k.211210.006

Utama, D. G., & Heldisari, H. P. (2021). *Pembelajaran dinamika pada ansambel gitar ditinjau dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor*. Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA), *1*(1), 16–22. https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMEPA/article/view/22741

Wibowo, G. V., & Suyadi, S. (2021). *Penerapan permainan bahasa guessing games berbasis powerpoint dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini*. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *12*(1), 7-18. https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.31060